

GAMBARAN KULINER BETAWI DALAM MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA

Hasna Jauharah¹, Sutiawan Sutiawan², Syarifah Najmah Khairiyyah³, Fausta Ansika Cecilia⁴, Urip Rahmad Endarto⁵, Sri Tiatri⁶

Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta^{1,2,3,4,5,6}
e-mail: hasna.705220414@stu.untar.ac.id

Diterima: 2/12/2025; Direvisi: 4/1/2026; Diterbitkan: 5/3/2026

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran makanan tradisional Betawi dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia melalui pendekatan sosial dan budaya. Makanan tradisional Betawi tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas, solidaritas, dan warisan nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif berbasis studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan tradisional Betawi mencerminkan akulturasi budaya yang menggambarkan nilai kebersamaan, keterbukaan, dan gotong royong. Hidangan-hidangan tersebut mengandung makna historis, sosial, dan spiritual yang berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif masyarakat. Selain sebagai simbol budaya lokal, makanan tradisional Betawi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan diplomasi budaya. Oleh karena itu, pelestariannya tidak hanya menjaga cita rasa khas daerah, tetapi juga memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan yang membentuk karakter bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Makanan Tradisional; Betawi; Identitas Nasional; Nilai Sosial Budaya.*

ABSTRACT

This study analyzes the role of traditional Betawi food in strengthening the national identity of Indonesia through a social and cultural approach. Traditional Betawi food not only fulfills physical needs but also serves as a symbol of identity, solidarity, and the inheritance of national values. This research uses a descriptive qualitative method with a narrative approach based on a literature review. The findings reveal that traditional Betawi food reflects cultural acculturation that embodies the values of togetherness, openness, and mutual cooperation. These dishes carry historical, social, and spiritual meanings that contribute to the formation of collective identity. In addition to being local cultural symbols, traditional Betawi food also functions as an educational tool and instrument of cultural diplomacy. Therefore, its preservation is not only about maintaining regional flavors but also reinforcing awareness of the national values that shape the character of the Indonesian nation.

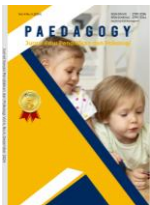
Keywords: *Traditional Food; Betawi; National Identity; Social and Cultural Values.*

PENDAHULUAN

Indonesia sejak lama dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

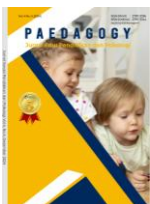
 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



yang luar biasa. Warisan tersebut hadir dalam beragam bentuk: mulai dari tarian, musik, bahasa, hingga ritual adat yang diwariskan turun-temurun (Indrawati & Sari, 2024). Di antara berbagai bentuk kekayaan budaya Indonesia, kuliner memiliki kedekatan paling nyata dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Harjanto & Pertiwi, 2021). Makanan dapat menciptakan ruang-ruang sosial baru yang mempertemukan orang-orang lintas latar belakang. Seperti pada saat bulan Ramadhan, kita bisa melihat bagaimana masyarakat berbagai suku dan agama turut merayakan dan berbagi untuk berbuka puasa, yang sejalan dengan pemahaman Barthes (2018) tentang bagaimana makanan mencerminkan hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat. Hal ini juga didukung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2024), yaitu Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu (Pusbimdik Khonghucu) bekerja sama dengan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) DKI Jakarta berpartisipasi dalam kegiatan sosial pada bulan Ramadhan melalui pendistribusian 350 paket makanan berbuka puasa kepada pengguna jalan sebagai bentuk nilai solidaritas, toleransi, dan kepedulian antar sesama, dan juga fenomena non-muslim yang turut mengikuti 'War Takjil' yang membawa keharmonisan antar agama di Ramadhan 2024 yang kemudian dapat menggambarkan bahwa fenomena ini memperoleh tanggapan positif karena dianggap merepresentasikan nilai-nilai toleransi, keharmonisan, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia (Rahman, 2024). Atau ketika ada pesta pernikahan adat, hidangan khas daerah tertentu tidak hanya dinikmati oleh keluarga, tetapi juga oleh tamu undangan dari berbagai latar belakang etnis.

Setiap hidangan mengandung jejak sejarah, nilai-nilai, serta pengalaman kolektif masyarakat yang menciptakannya (Abror et al., 2024). Aktivitas makan tidak terpisahkan dari kehidupan, menjadikan kuliner memiliki makna sosial dan simbolik yang kuat (Cann, 2025). Hal ini merefleksikan nilai serta identitas budaya dalam berbagai ruang kehidupan, baik domestik maupun publik. Di tanah air yang multikultural, kuliner bukan sekadar persoalan rasa. Ia adalah bahasa yang menyatukan. Makanan menjadi semacam teks budaya, yang merepresentasikan catatan sejarah mengenai kolonialisme, perdagangan rempah, migrasi, dan proses interaksi yang membentuk jati diri bangsa (Thomson, 2020). Seperti, sepiring kerak telur tidak hanya bercerita tentang kekayaan budaya dan rempah khas Betawi, tetapi juga tentang filosofi kebersamaan dan ketekunan dalam memasak yang diwariskan secara turun-temurun (Rizqi, 2024). Kuliner ini bukan hanya simbol kebanggaan dan warisan leluhur, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial serta mencerminkan identitas dan sejarah masyarakat (Julier, 2017).

Dari perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami melalui lensa Emile Durkheim. Durkheim (1984) menekankan bahwa masyarakat dapat tetap solid bukan semata-mata karena adanya kontrak rasional, melainkan karena adanya praktik kolektif yang mengikat. Ritual bersama, simbol-simbol yang dimaknai kolektif, dan kebiasaan sosial menjadi fondasi integrasi. Dalam konteks modern, kuliner dapat dipandang sebagai salah satu bentuk "ritual baru" yang memungkinkan masyarakat tetap terhubung. Saat individu menikmati hidangan bersama, terjadi proses berbagi pengalaman yang tidak hanya bersifat indrawi, tetapi juga emosional. Aktivitas makan bersama mencerminkan

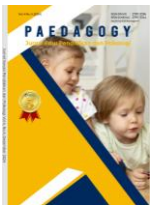


nilai kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh The National Lottery Community Fund (2019), yang menyatakan bahwa makanan berperan penting dalam mendorong partisipasi individu dan menciptakan suasana hangat serta inklusif. Nilai kebersamaan yang terwujud melalui aktivitas makan bersama tersebut juga tampak dalam praktik budaya masyarakat Indonesia, salah satunya pada Suku Betawi yang ikut dalam menjadikan kuliner sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan turut dalam memperkuat identitas budaya.

Masyarakat Betawi dikenal sebagai representasi keragaman budaya Indonesia yang hidup di tengah modernitas ibu kota. Sebagai penduduk asli Jakarta, orang Betawi lahir dari proses panjang pertemuan berbagai etnis seperti Sunda, Jawa, Arab, Tionghoa, hingga Portugis (Rizqi, 2024). Proses akulturasi tersebut tidak hanya membentuk dialek khas dan gaya hidup yang unik, tetapi juga melahirkan kekayaan budaya yang mencerminkan semangat keterbukaan dan persatuan. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, masyarakat Betawi tetap mempertahankan identitasnya melalui berbagai ekspresi budaya. Mulai dari kesenian lenong, ondel-ondel, tradisi pernikahan, hingga ragam kuliner yang sarat makna simbolik dan nilai kebersamaan.

Kuliner Betawi merupakan elemen yang sangat penting dalam mencerminkan identitas masyarakatnya. Hidangan tradisional seperti kerak telor, soto Betawi, nasi uduk, sayur babanci, laksa Betawi, kue rangi, serta minuman khas seperti bir pletok dan es selendang mayang, tidak hanya sekadar makanan sehari-hari, tetapi juga warisan budaya yang mengandung nilai sejarah dan sosial (Harjanto & Pertiwi, 2021). Setiap hidangan ini menceritakan kisah percampuran budaya dan adaptasi zaman, di mana perpaduan rempah Nusantara dengan teknik masak Tionghoa atau Arab mencerminkan semangat keberagaman kuliner Betawi. Melalui kuliner, masyarakat Betawi menegaskan identitasnya sebagai bangsa yang terbuka, ramah, dan menjunjung tinggi gotong royong. Kuliner Betawi, yang merupakan hasil akulturasi berbagai etnis dan budaya, tidak hanya menyimpan cita rasa khas, tetapi juga mencerminkan nilai sosial yang membentuk karakter masyarakatnya. Oleh karena itu, pelestarian kuliner Betawi penting, tidak hanya untuk menjaga cita rasa, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong kepada generasi muda. Seperti yang dijelaskan oleh Thijssen (2012), kuliner menjadi bagian dari solidaritas dalam masyarakat, yang juga memperkuat hubungan antarindividu dalam konteks budaya yang lebih luas.

Budaya Betawi juga mencerminkan hasil interaksi panjang antarbudaya. Menurut Lestari et al. (2024), pembauran etnis di wilayah Batavia sejak abad ke-17 menghasilkan praktik budaya baru, termasuk dalam kuliner, yang menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Betawi. Hal ini dapat dilihat dari makanan seperti *sayur babanci* yang menggabungkan rempah khas Nusantara dengan pengaruh Timur Tengah. Sejalan dengan itu, penelitian *Menjelajah Warisan Kuliner Betawi* menunjukkan bahwa makanan tradisional seperti *Gabus Pucung* dan *Kerak Telor* bukan hanya sajian sehari-hari, melainkan bagian dari ritual budaya seperti *nyorok* dan *mulek* yang memperkuat solidaritas sosial. Namun, globalisasi dan modernisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian kuliner Betawi. Menurut penelitian *Upaya Pelestarian dan*



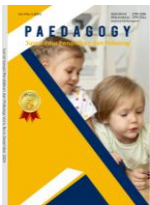
Pengembangan Kue Tradisional Betawi (Andriyanti & Setiawan (2024), berbagai kue tradisional seperti kue rangi, pancong, dan ape mulai kehilangan peminat di kalangan muda. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam rasa, kemasan, dan promosi untuk memastikan keberlanjutan warisan kuliner tersebut. Upaya pelestarian ini bukan sekadar menjaga cita rasa, tetapi juga menjaga identitas budaya yang menjadi bagian dari jati diri bangsa.

Dalam konteks yang lebih luas, kuliner Betawi tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Indonesia sejak lama dikenal sebagai negeri yang kaya akan warisan budaya. Mulai dari tarian, musik, bahasa, hingga ritual adat (Indrawati & Sari, 2024). Di antara warisan tersebut, kuliner menempati posisi istimewa karena menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Seperti diungkap Abror et al. (2023), makanan tradisional memainkan peran penting dalam membangun identitas nasional karena mengandung nilai sejarah, gotong royong, dan kebanggaan terhadap warisan leluhur.

Selain itu, Utami (2018) menjelaskan bahwa makanan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi fisik, tetapi juga sebagai simbol sosial dan budaya. Dalam konteks ini, kuliner berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang merepresentasikan asal-usul, nilai, dan status sosial suatu kelompok masyarakat. Misalnya, saat bulan Ramadhan, masyarakat dari berbagai etnis berbuka puasa bersama sambil menikmati takjil khas Betawi seperti kolak pisang, es selendang mayang, atau gorengan tradisional. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari UIN Sunan Gunung Djati (2024) yang menemukan bahwa makanan khas daerah berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial selama bulan Ramadhan. Penelitian lain oleh Harjanto (2023) juga menegaskan bahwa kuliner tradisional merupakan bagian penting dalam membentuk identitas nasional. Ia menjelaskan bahwa bahan lokal, teknik memasak tradisional, serta nilai gotong royong dalam penyajian makanan mencerminkan filosofi bangsa Indonesia yang menjunjung solidaritas dan keberagaman (Purnama, 2025). Kuliner, dengan demikian, menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya yang memperlihatkan kekayaan nilai bangsa kepada dunia.

Kuliner berfungsi sebagai bahasa universal yang mampu menyatukan perbedaan. Aktivitas makan bersama bukan hanya soal kebutuhan biologis, melainkan juga ritual sosial yang memupuk rasa solidaritas dan kebersamaan (Cann, 2025). Seperti dijelaskan Durkheim (1984), masyarakat dapat tetap solid karena adanya praktik kolektif yang menciptakan keterikatan emosional. Dalam konteks ini, kuliner menjadi ritual modern yang memperkuat hubungan sosial dan menghadirkan makna kebangsaan. Melalui cita rasa yang diwariskan lintas generasi, masyarakat belajar menghargai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai identitas nasional.

Dengan demikian, kuliner Betawi bukan hanya sekadar identitas lokal, tetapi juga merupakan bagian penting dari konstruksi jati diri bangsa Indonesia yang majemuk, mencerminkan bagaimana budaya daerah dapat memperkuat kesadaran nasional melalui nilai kebersamaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kuliner Betawi dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan mengidentifikasi nilai-nilai sosial serta budaya yang



terkandung dalam makanan tradisional Betawi. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kuliner Betawi berfungsi sebagai simbol identitas nasional dan sarana pelestarian budaya Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Wachidah, et al. (2025) dan Wachidah et al. (2025), kuliner tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan keberagaman yang memperkuat identitas kolektif suatu bangsa.

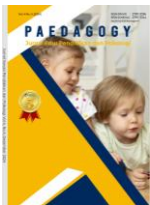
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif melalui studi literatur (*literature review*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan menafsirkan makna sosial, nilai budaya, serta simbolisme yang terkandung dalam kuliner tradisional Betawi sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Kajian ini bersifat eksploratif dan reflektif, sehingga memungkinkan peneliti menggali secara mendalam berbagai representasi nilai dalam praktik kuliner masyarakat Betawi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret kuliner sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial dan nasionalisme.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dari berbagai sumber, seperti buku ilmiah, artikel jurnal terindeks nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen budaya, serta media daring kredibel. Sumber-sumber ini dipilih karena memiliki pembahasan relevan mengenai gastronomi, identitas kultural, serta nilai-nilai sosial masyarakat Betawi. Data sekunder ini kemudian digunakan sebagai dasar pembentukan konstruksi teoritik dan interpretasi makna budaya yang terkandung dalam makanan tradisional. Pemanfaatan literatur yang beragam memberikan kekayaan perspektif dalam membahas hubungan antara kuliner dan jati diri bangsa.

Kriteria pemilihan sumber pustaka mencakup: (1) relevansi langsung dengan tema kuliner Betawi dan kaitannya dengan identitas budaya atau nilai sosial; (2) diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2025) untuk menjamin aktualitas data; (3) berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, institusi akademik, atau media resmi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan; serta (4) menggunakan pendekatan ilmiah atau konseptual yang mendukung fokus penelitian. Penelusuran dilakukan dengan kata kunci seperti “kuliner Betawi,” “identitas budaya,” “nilai sosial makanan,” dan “gastronomi lokal.” Sumber yang ditemukan kemudian diseleksi melalui pembacaan abstrak dan konten utama untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Langkah ini penting agar literatur yang digunakan benar-benar mendukung interpretasi yang dibangun.

Proses seleksi data dilakukan secara sistematis dengan menyusun dan mengategorikan artikel dan dokumen berdasarkan tema yang muncul dari masing-masing sumber. Tema-tema utama yang diidentifikasi meliputi nilai kebersamaan dalam makan bersama, keterbukaan budaya dalam akulturasi kuliner, simbolisme dalam makanan ritual, serta peran makanan tradisional dalam pendidikan karakter dan diplomasi budaya. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola makna, hubungan antar konsep, dan konteks historis yang membentuk karakter makanan tradisional Betawi.



Pemaknaan dilakukan dengan mengacu pada teori-teori budaya, sosiologi, dan semiotika makanan yang relevan dengan konteks lokal dan nasional.

Hasil analisis dikembangkan ke dalam narasi deskriptif yang menggambarkan keterkaitan antara makanan tradisional Betawi, nilai-nilai sosial, dan pembentukan jati diri bangsa. Dalam tahap ini, kutipan dari sumber-sumber yang dianalisis dijadikan penguat argumen dan dimasukkan dalam kerangka berpikir yang terstruktur. Narasi dibangun tidak hanya berdasarkan deskripsi kuliner semata, tetapi juga interpretasi makna yang diemban oleh kuliner tersebut dalam struktur masyarakat. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya pelestarian kuliner sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

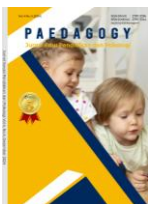
Hasil

Kuliner Betawi mencerminkan perjalanan panjang masyarakat Jakarta dalam membangun identitas budaya yang plural dan inklusif. Sejak abad ke-17, ketika Batavia menjadi pusat perdagangan dunia, interaksi antar berbagai etnis seperti Melayu, Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, hingga Belanda membentuk corak kebudayaan yang khas. Dari proses akulturasi inilah lahir masyarakat Betawi dengan warisan kuliner yang mencerminkan keterbukaan dan keharmonisan. Makanan khas Betawi seperti kerak telur, gabus pucung, dan nasi uduk merupakan hasil dari pencampuran bahan lokal dan pengaruh luar yang menyatu dalam cita rasa dan teknik pengolahan yang unik.

Kerak telur terbuat dari ketan, telur, serundeng, dan ebi, yang dimasak di atas bara api hingga menghasilkan tekstur renyah dan aroma khas. Proses memasak yang sederhana namun membutuhkan ketekunan ini menunjukkan filosofi hidup masyarakat Betawi yang menjunjung tinggi nilai kesabaran dan kerja keras. Gabus pucung, sebagai contoh lain, memanfaatkan ikan lokal dan bumbu kluwek sebagai bahan utama yang mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam dan pemanfaatan sumber daya lokal secara arif. Kedua makanan ini menjadi simbol dari kearifan lokal yang berkembang seiring waktu dalam masyarakat Betawi.

Makanan khas lainnya seperti nasi kebuli dan semur hadir dalam berbagai perayaan adat dan keagamaan sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan. Kehadiran makanan ini dalam upacara atau hajatan mencerminkan makna yang lebih dari sekadar konsumsi, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai luhur masyarakat. Tradisi nyorog pada bulan Ramadhan, yakni mengirimkan makanan kepada kerabat dan tetangga, menjadi praktik nyata dari nilai solidaritas dan kepedulian sosial. Aktivitas ini terus dilestarikan karena berperan penting dalam menjaga hubungan sosial antarwarga di tengah dinamika kehidupan modern.

Cita rasa kuliner Betawi yang kompleks memadukan unsur gurih, manis, pedas, dan asam dalam satu hidangan. Kombinasi tersebut menciptakan karakter rasa yang kuat dan khas, yang mencerminkan akulturasi budaya yang harmonis. Kuliner Betawi tidak hanya mempertahankan teknik memasak turun-temurun, tetapi juga menyerap berbagai pengaruh budaya luar yang diolah kembali sesuai dengan selera lokal. Hal ini



menunjukkan bahwa makanan tradisional Betawi terus berkembang tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Tradisi makan bersama juga menjadi aspek penting dalam budaya kuliner Betawi. Baik dalam acara keluarga maupun hajatan masyarakat, semua orang duduk bersama dan menikmati makanan tanpa memandang status sosial. Praktik ini menumbuhkan rasa kesetaraan, saling menghargai, dan memperkuat rasa kekeluargaan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, makanan menjadi sarana pemersatu yang mencerminkan nilai-nilai inklusif dan egaliter yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Betawi.

Tabel 1. Ragam Kuliner Betawi dan Nilai yang Dikandungnya

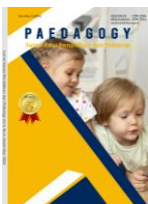
No	Nama Makanan	Nilai Budaya yang Terkandung	Sumber
1	Kerak Telor	Ketekunan, kesederhanaan, identitas lokal	Saputra (2024)
2	Gabus Pucung	Kearifan lokal, kedekatan dengan alam	Afifah et al. (2025)
3	Nasi Kebuli & Semur	Solidaritas, kemakmuran, doa dalam perayaan	Seni & Budaya Betawi (2022)
4	Soto Betawi	Kebersamaan, multikulturalisme	Abror et al. (2024)
5	Tradisi Nyorog	Toleransi, kasih sayang, menjaga silaturahmi	Vioreza et al. (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap jenis makanan Betawi memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang khas. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan praktik lokal, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat karakter bangsa. Ragam kuliner tersebut menjadi simbol budaya yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, kuliner Betawi tidak hanya dilihat dari aspek rasa, tetapi juga dari makna simbolik dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

Bentuk dan Makna Kuliner Betawi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Kuliner Betawi merupakan representasi paling konkret dari perjalanan panjang masyarakat Jakarta dalam membangun identitas budaya yang plural dan inklusif. Sejak abad ke-17 ketika Batavia menjadi pusat perdagangan dunia, berbagai kelompok etnis datang dan menetap di wilayah ini. Etnis Melayu, Sunda, Jawa, Bugis, Tionghoa, Arab, hingga Belanda berinteraksi dalam ruang sosial yang sama, sehingga menghasilkan percampuran budaya yang unik. Dari proses perjumpaan tersebut lahirlah masyarakat Betawi sebagai entitas kultural yang terbuka terhadap pengaruh luar namun tetap memiliki akar tradisi yang kuat (Humaidi, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Nora (1989), setiap budaya memiliki *lieux de mémoire* atau tempat ingatan yang berfungsi sebagai ruang simbolik bagi masyarakat untuk menyimpan dan merawat memori kolektifnya. Dalam konteks ini, kuliner Betawi dapat dipahami sebagai ruang ingatan budaya, di mana setiap rasa, bahan, dan teknik memasak menjadi sarana pelestarian



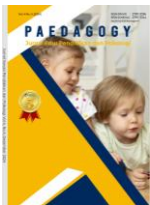
memori sosial masyarakat Betawi dari generasi ke generasi. Manifestasi dari pencampuran tersebut tampak jelas dalam kuliner mereka. Setiap makanan khas Betawi merupakan rekam jejak sejarah yang hidup, di mana rempah, rasa, dan cara penyajian menjadi simbol dari keragaman dan adaptasi sosial masyarakatnya.

Menurut Saputra (2024), bentuk dari kuliner Betawi memperlihatkan keberagaman bahan, teknik, dan cita rasa yang khas. Salah satu contohnya adalah kerak telur yang dibuat dari ketan, telur, serundeng, dan ebi, lalu dimasak menggunakan bara api hingga menghasilkan aroma khas dan tekstur renyah. Makanan ini menjadi ikon budaya Betawi yang menunjukkan kesederhanaan namun sarat nilai filosofis. Proses memasak yang dilakukan dengan sabar di atas tungku tanah liat menunjukkan penghargaan terhadap kerja keras dan ketekunan. Dalam konteks masyarakat tradisional, memasak bukan sekadar keterampilan rumah tangga, tetapi juga simbol kesabaran dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan. Begitu pula gabus pucung, hidangan berbahan dasar ikan gabus yang dimasak dengan bumbu kluwek berwarna hitam pekat, menjadi wujud kearifan lokal masyarakat Betawi dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar. Kuah hitam dari kluwek melambangkan kekuatan dan keteguhan hati, sedangkan ikan gabus mencerminkan kesederhanaan dan kedekatan masyarakat dengan alam (Afifah et al., 2025).

Cita rasa kuliner Betawi cenderung kuat dan kompleks, menggabungkan unsur gurih, manis, pedas, dan asam dalam satu kesatuan rasa yang harmonis. Perpaduan ini mencerminkan karakter masyarakat Betawi yang terbuka terhadap perbedaan namun tetap menjaga keseimbangan. Dalam perspektif semiotika budaya, makanan dapat dibaca sebagai tanda yang membawa pesan sosial dan identitas kolektif. Lupton (1994) menjelaskan bahwa makanan tidak hanya mengandung nilai nutrisi, tetapi juga makna simbolik yang mencerminkan struktur sosial masyarakat. Kuliner Betawi dengan ragam rempahnya menjadi semacam “bahasa budaya” yang mengkomunikasikan nilai kebersamaan, keterbukaan, dan kehangatan antarwarga. Setiap bumbu dan rasa yang berpadu di dalamnya menyampaikan pesan tentang bagaimana masyarakat Betawi membangun harmoni di tengah keberagaman.

Selain sebagai identitas rasa, kuliner Betawi juga memainkan peran penting dalam ritual sosial dan kehidupan sehari-hari. Setiap hidangan memiliki fungsi dan konteks penyajian tertentu yang mengandung makna sosial yang dalam. Pada perayaan pernikahan misalnya, nasi kebuli dan semur menjadi simbol kemakmuran serta doa untuk kebahagiaan rumah tangga. Dilansir dari Seni & Budaya Betawi (2022), masyarakat Betawi biasanya menyajikan nasi uduk lengkap dengan ayam goreng, sambal, dan emping melinjo, yang melambangkan rasa syukur dan berbagi kebahagiaan. Pada saat bulan Ramadhan, tradisi nyorog yaitu kegiatan mengirim makanan kepada keluarga dan tetangga menjadi wujud nyata dari nilai solidaritas dan kasih sayang. Tradisi tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mempertegas pentingnya menjaga silaturahmi dan gotong royong sebagai landasan moral masyarakat Betawi (Vioreza et al., 2024).

Makna sosial kuliner Betawi juga tampak dalam kebiasaan makan bersama yang



masih dijaga hingga kini. Aktivitas makan bersama, baik di rumah maupun di acara adat, memiliki nilai kolektif yang tinggi. Di meja makan, tidak ada perbedaan status sosial, karena semua orang duduk sejajar dan menikmati hidangan yang sama. Momen tersebut menjadi ruang egaliter di mana komunikasi, keakraban, dan rasa kekeluargaan tumbuh secara alami. Nilai ini sejalan dengan pandangan sosiolog Durkheim (1984) yang menyebutkan bahwa aktivitas kolektif seperti makan bersama memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Dalam masyarakat Betawi, makan bukan hanya aktivitas biologis, tetapi juga kegiatan sosial yang mempererat hubungan antarmanusia.

Selain nilai sosial dan ekologis, kuliner Betawi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Masyarakat Betawi percaya bahwa makanan bukan hanya hasil dari proses fisik, tetapi juga memiliki unsur batiniah. Saat memasak, seseorang tidak hanya menyiapkan bahan, tetapi juga menyalurkan doa dan niat baik agar makanan yang dihidangkan membawa berkah bagi yang memakannya. Dalam pandangan ini, cita rasa makanan tidak hanya berasal dari bahan, tetapi juga dari ketulusan hati orang yang memasaknya. Nilai spiritual ini menunjukkan bahwa dalam budaya Betawi, memasak dan makan adalah bagian dari praktik moral dan keagamaan yang menumbuhkan rasa syukur dan keikhlasan.

Bentuk dan makna kuliner Betawi pada akhirnya dapat dipahami sebagai refleksi dari tiga dimensi utama kehidupan masyarakat Betawi. Pertama, dimensi historis yang menunjukkan bahwa makanan adalah warisan dari proses panjang akulturasi budaya dan perubahan sosial. Kedua, dimensi sosial yang menjadikan kuliner sebagai sarana komunikasi, solidaritas, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, dimensi simbolik yang menempatkan makanan sebagai ekspresi nilai moral, spiritual, dan identitas kultural. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat Betawi tentang pentingnya menjaga warisan kuliner sebagai bagian dari jati diri dan kebanggaan mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

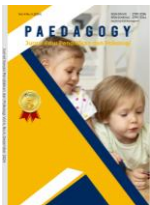
Dengan demikian, kuliner Betawi bukan hanya sekadar warisan kuliner daerah, tetapi juga manifestasi identitas budaya yang hidup. Ia adalah bahasa rasa yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam setiap sendok soto Betawi atau potongan kerak telur tersimpan cerita tentang perjuangan, cinta terhadap tradisi, serta semangat kebersamaan yang menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya jati diri bangsa Indonesia. Melalui pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap kuliner Betawi, masyarakat tidak hanya mempertahankan cita rasa, tetapi juga menjaga warisan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Peran Kuliner Betawi dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa Indonesia

Kuliner Betawi memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia karena di dalamnya terkandung nilai, sejarah, dan filosofi hidup yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Betawi, sebagai kelompok etnis yang tumbuh di tengah keragaman budaya Nusantara, menghadirkan warisan kuliner yang tidak hanya mencerminkan selera lokal, tetapi juga menggambarkan perjalanan panjang proses asimilasi dan kebersamaan. Melalui makanan, masyarakat Betawi mengungkapkan identitasnya sebagai bangsa yang terbuka, adaptif, dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



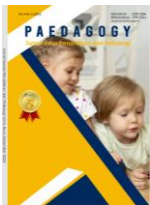
Dalam konteks kebangsaan, kuliner Betawi tidak hanya berfungsi sebagai simbol daerah, tetapi juga sebagai media yang memperkuat semangat nasionalisme kultural di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam kehidupan sosial, makanan seringkali berperan sebagai pengikat hubungan antar manusia. Kuliner Betawi menjadi ruang pertemuan yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, atau etnis. Tradisi makan bersama pada acara pernikahan, perayaan keagamaan, atau kegiatan adat menunjukkan bahwa makanan menjadi medium yang efektif dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai. Dalam pandangan Durkheim (1984), aktivitas kolektif seperti makan bersama merupakan bentuk solidaritas mekanik yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat tradisional. Kuliner Betawi menjadi contoh konkret bagaimana praktik kuliner mampu mempererat hubungan sosial, menumbuhkan kesadaran kolektif, serta memelihara keterikatan moral antarindividu dalam komunitas. Melalui hidangan khas seperti kerak telur, soto Betawi, nasi udak, dan semur jengkol, masyarakat Betawi menegaskan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kebersamaan dalam menikmati hasil karya bersama (Seni & Budaya Betawi, 2022). Sikap terbuka dan egaliter ini mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang mengedepankan gotong royong dan solidaritas sosial sebagai bagian dari jati dirinya.

Selain sebagai perekat sosial, kuliner Betawi juga menjadi simbol dari keteguhan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Di era modern, ketika budaya instan dan makanan cepat saji mendominasi, kuliner tradisional tetap hadir sebagai pengingat bahwa identitas bangsa tidak bisa dilepaskan dari akar budaya lokal. Setiap makanan Betawi menyimpan nilai historis yang menunjukkan bagaimana masyarakat Betawi mampu beradaptasi tanpa kehilangan keasliannya. Misalnya, penggunaan bahan-bahan alami seperti santan, rempah, atau kluwek dalam berbagai masakan merupakan bentuk pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun (Afifah et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa kuliner bukan hanya tentang cita rasa, tetapi juga tentang kesinambungan nilai dan pengetahuan yang menjaga keberlanjutan kebudayaan.

Dari perspektif kebangsaan, kuliner Betawi berperan dalam membangun rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia. Ketika seseorang menikmati kerak telur di tengah hiruk-pikuk kota Jakarta, sesungguhnya ia sedang berpartisipasi dalam upaya pelestarian sejarah dan identitas nasional. Makanan menjadi simbol kesatuan antara masa lalu dan masa kini, antara lokal dan nasional. Dalam hal ini, kuliner dapat dilihat sebagai sarana simbolik yang menghubungkan ingatan kolektif masyarakat dengan semangat nasionalisme. Raza (2023) menyebut bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol, dan dalam konteks ini makanan merupakan salah satu simbol paling kuat yang mampu membangkitkan perasaan memiliki terhadap bangsa dan tanah air. Melalui makanan, masyarakat tidak hanya mengingat siapa mereka, tetapi juga memahami mengapa mereka perlu menjaga dan menghargai warisan tersebut.

Menurut Afifah et al. (2025), kuliner Betawi juga memiliki nilai edukatif yang signifikan dalam memperkuat jati diri bangsa, terutama bagi generasi muda. Dalam



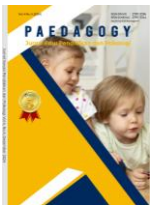
konteks pendidikan budaya, makanan tradisional dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan nasionalisme. Ketika anak-anak diajarkan untuk mengenal sejarah makanan daerahnya, mereka sesungguhnya sedang belajar tentang proses panjang interaksi budaya yang membentuk identitas bangsa. Aktivitas memasak atau mengenal kuliner lokal di sekolah dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai perbedaan, serta menanamkan kesadaran bahwa keanekaragaman adalah kekuatan bangsa Indonesia. Dengan demikian, kuliner Betawi tidak hanya berperan sebagai peninggalan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Kuliner Betawi juga memiliki potensi sebagai instrumen diplomasi budaya yang memperkuat citra Indonesia di mata dunia. Dalam berbagai acara internasional, makanan sering kali menjadi medium yang paling mudah diterima untuk memperkenalkan identitas bangsa. Hidangan seperti soto Betawi atau nasi uduk yang disajikan dalam acara kenegaraan dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi budaya yang memperlihatkan kehangatan dan keramahan bangsa Indonesia (Seni & Budaya Betawi, 2022). Melalui cita rasa yang kaya dan unik, kuliner Betawi mampu menyampaikan pesan tentang keberagaman, toleransi, dan semangat persaudaraan yang menjadi nilai dasar masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, kuliner berperan sebagai bagian dari kekuatan lunak bangsa atau soft power yang dapat memperkuat posisi Indonesia di kancah global.

Dewantara (2021) berpendapat bahwa peran kuliner Betawi dalam memperkuat jati diri bangsa juga tampak dalam kaitannya dengan ekonomi kreatif dan pariwisata. Pemerintah daerah maupun masyarakat kini banyak mengembangkan wisata gastronomi Betawi sebagai bentuk pelestarian dan pemberdayaan ekonomi lokal. Warung Betawi, kafe tematik, dan festival kuliner menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi sekaligus mengenalkan warisan budaya kepada generasi muda dan wisatawan (Wulandari et al., 2025). Aktivitas ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kontinuitas budaya. Dengan cara ini, kuliner Betawi menjadi medium hidup yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan esensi tradisinya.

Selain berfungsi sebagai identitas lokal, kuliner Betawi juga berperan sebagai cermin nilai nasionalisme kultural yang menegaskan pentingnya kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dalam menghadapi arus budaya global, pelestarian kuliner tradisional menjadi bentuk resistensi terhadap hegemoni budaya luar. Menikmati makanan tradisional bukan hanya tindakan konsumtif, tetapi juga tindakan simbolik yang memperkuat kesadaran identitas nasional. Ketika masyarakat secara sadar memilih untuk menghidupkan kembali resep-resep leluhur dan memperkenalkan makanan khas daerahnya, mereka sedang melakukan tindakan kultural yang memperkuat keindonesiaan dalam diri mereka. Dari sinilah kuliner Betawi menjadi jembatan antara warisan masa lalu dan harapan masa depan bangsa yang berdaulat secara budaya.

Secara keseluruhan, kuliner Betawi memiliki peran yang mendalam dalam membentuk dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Ia adalah cerminan dari keberagaman yang menyatu, warisan sejarah yang hidup, dan ekspresi nilai-nilai sosial



yang membentuk karakter bangsa. Melalui makanan, masyarakat Betawi mengajarkan bahwa identitas nasional bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses interaksi dan pembelajaran yang terus berlangsung. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan kuliner Betawi berarti menjaga akar kebangsaan yang memberi makna pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Makanan menjadi pengingat bahwa di tengah modernitas dan globalisasi, jati diri bangsa tetap dapat ditemukan dalam aroma rempah, cita rasa tradisi, dan nilai kebersamaan yang diwariskan oleh para leluhur.

Nilai Kebersamaan, Keterbukaan, dan Identitas Nasional dalam Kuliner Betawi

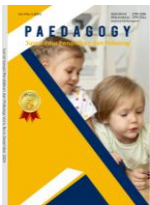
Kuliner Betawi tidak hanya memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang menjadi dasar pembentukan identitas budaya dan jati diri bangsa. Jika dilihat dari perspektif Pierre Nora (1989), nilai-nilai yang tersimpan dalam kuliner dapat dipahami sebagai memori kolektif yang menjaga kontinuitas identitas budaya masyarakat. Sementara dalam kerangka pemikiran Durkheim (1984), praktik sosial seperti memasak dan makan bersama merupakan bentuk aktivitas kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran moral bersama. Dalam setiap resep, bahan, dan tradisi penyajiannya tersimpan filosofi kehidupan masyarakat Betawi yang menempatkan kebersamaan, keterbukaan, dan rasa memiliki terhadap bangsa sebagai nilai utama. Nilai-nilai ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan terbentuk dari sejarah panjang percampuran budaya dan pengalaman hidup masyarakat Betawi yang tumbuh di tengah heterogenitas sosial Jakarta. Makanan bagi masyarakat Betawi bukan sekadar simbol kenikmatan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan antarindividu, mengajarkan toleransi, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam harmoni.

Nilai kebersamaan merupakan ciri yang paling menonjol dalam tradisi kuliner Betawi (Saputra, 2024). Aktivitas memasak dan makan bersama menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam setiap acara, baik itu hajatan, pernikahan, khitanan, ataupun perayaan keagamaan, makanan selalu menjadi pusat kegiatan yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, status, maupun latar belakang. Proses memasak dilakukan secara bergotong royong, di mana kaum ibu menyiapkan bumbu dan bahan, sementara para laki-laki membantu dalam penyembelian dan penyajian. Kebersamaan ini bukan hanya bentuk kerja sama praktis, tetapi juga simbol solidaritas sosial yang meneguhkan rasa persaudaraan. Menurut Vioresa et al. (2024) melalui aktivitas sederhana seperti memasak, masyarakat belajar saling membantu, berbagi peran, dan menghargai satu sama lain. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kuliner Betawi bukan hanya hasil akhir dari sebuah resep, melainkan proses sosial yang menumbuhkan nilai kemanusiaan dan persatuan.

Nilai kebersamaan juga tampak dalam tradisi makan bersama yang masih dijaga hingga kini. Dalam budaya Betawi, makan bersama bukan hanya kegiatan untuk mengenyangkan perut, tetapi juga cara memperkuat ikatan emosional. Makanan disajikan dalam porsi besar di tengah meja agar semua orang dapat mengambil bagian yang sama, tanpa hierarki sosial. Prinsip ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Betawi yang egaliter dan menjunjung tinggi keadilan. Mereka percaya bahwa makan bersama

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



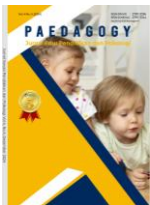
adalah momen di mana semua orang menjadi setara, saling berbagi kebahagiaan, dan mempererat hubungan kekeluargaan (Seni & Budaya Betawi, 2022). Nilai ini sejalan dengan semangat gotong royong yang menjadi jantung kehidupan sosial bangsa Indonesia. Melalui makanan, masyarakat diajarkan bahwa kebersamaan adalah sumber kekuatan yang menjaga keutuhan sosial.

Selain kebersamaan, nilai keterbukaan juga menjadi elemen penting dalam kuliner Betawi. Sebagai hasil dari percampuran berbagai budaya, kuliner Betawi merupakan wujud konkret dari toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Dalam setiap resep, dapat ditemukan jejak pengaruh budaya lain yang kemudian disesuaikan dengan selera lokal. Pengaruh Tionghoa tampak pada penggunaan kecap manis dan teknik tumis dalam semur atau bihun goreng, pengaruh Arab hadir dalam nasi kebuli dan martabak, sementara pengaruh Eropa dapat ditemukan dalam roti gambang atau semur daging. Semua unsur tersebut tidak diadopsi secara pasif, tetapi diolah dengan cara yang kreatif hingga menghasilkan cita rasa yang khas dan orisinal. Proses ini menggambarkan kemampuan masyarakat Betawi untuk beradaptasi, menyeleksi, dan mengolah pengaruh luar tanpa kehilangan identitasnya. Keterbukaan semacam ini menjadi pelajaran penting bagi bangsa Indonesia bahwa interaksi budaya tidak selalu berarti kehilangan jati diri, melainkan kesempatan untuk memperkaya nilai dan memperkuat keberagaman.

Nilai berikutnya yang terkandung dalam kuliner Betawi adalah identitas nasional. Melalui kuliner, masyarakat membangun rasa bangga terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Makanan menjadi simbol kebanggaan kolektif yang menyatukan individu dalam rasa memiliki terhadap bangsa. Setiap kali seseorang menikmati makanan khas Betawi seperti kerak telur, soto Betawi, atau dodol Betawi, sesungguhnya ia sedang berpartisipasi dalam merawat ingatan kolektif tentang siapa dirinya dan dari mana ia berasal (Seni & Budaya Betawi, 2022). Makanan tradisional mengajarkan bahwa identitas bangsa tidak hanya dibentuk oleh simbol-simbol besar seperti bendera atau lagu kebangsaan, tetapi juga oleh hal-hal sederhana yang mengisi kehidupan sehari-hari. Dalam setiap resep dan rasa, terkandung kisah sejarah, nilai moral, dan semangat perjuangan yang menjadi fondasi karakter bangsa.

Wulandari et al. (2025) berpendapat bahwa nilai identitas nasional dalam kuliner Betawi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya di tengah modernisasi. Di era globalisasi yang membawa arus budaya luar begitu deras, makanan tradisional berperan sebagai jangkar yang meneguhkan rasa kebangsaan. Ketika masyarakat masih memilih untuk memasak hidangan tradisional di rumah, mereka sebenarnya sedang mempertahankan jati diri di tengah perubahan zaman. Kuliner menjadi bentuk perlawanan yang halus terhadap homogenisasi budaya global yang cenderung mengikis keunikan lokal. Dalam hal ini, makanan bukan hanya soal rasa, tetapi juga tindakan politik dan kultural untuk menjaga eksistensi budaya bangsa.

Ketiga nilai utama tersebut, yaitu kebersamaan, keterbukaan, dan identitas nasional, saling berkaitan dan membentuk struktur moral masyarakat Betawi yang mencerminkan nilai-nilai universal bangsa Indonesia. Nilai kebersamaan menumbuhkan solidaritas sosial dan rasa persaudaraan. Nilai keterbukaan mendorong toleransi,

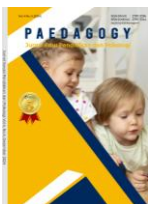


penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan beradaptasi. Nilai identitas nasional memperkuat kebanggaan dan kesadaran terhadap akar budaya sendiri. Ketiganya menjadi pilar penting dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berkepribadian. Melalui kuliner, masyarakat belajar bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati tradisinya sekaligus mampu hidup harmonis dengan budaya lain.

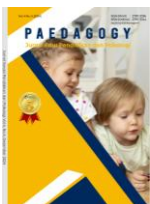
Kuliner Betawi pada akhirnya dapat dipandang sebagai ruang pembelajaran sosial dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan. Di dalamnya terkandung pesan bahwa kebersamaan adalah kekuatan, keterbukaan adalah kebijaksanaan, dan identitas adalah sumber harga diri bangsa. Dengan mempertahankan dan memaknai kembali nilai-nilai tersebut melalui kuliner, masyarakat Indonesia tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga meneguhkan diri sebagai bangsa yang berbudaya, beretika, dan berkarakter. Nilai-nilai yang lahir dari meja makan sederhana di rumah-rumah Betawi itulah yang pada hakikatnya membentuk kesatuan moral bangsa yang kaya akan rasa, makna, dan kemanusiaan.

Tabel 2. Hasil Analisis Review Artikel

Nama Artikel	Hasil Review
<i>Revitalisasi Gabus Pucung sebagai Sarana Pembelajaran Mengenai Warisan Kuliner Betawi di Sekolah Dasar - Aulya Nur Afifah, Ravinska Vigna Viori, Sani Aryanto (2025)</i>	Artikel ini menyoroti pentingnya revitalisasi makanan tradisional Gabus Pucung sebagai media pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. Melalui pendekatan gastronomi, penulis menunjukkan bahwa pengenalan kuliner tradisional tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya lokal kepada peserta didik. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan kontekstual berbasis kearifan lokal dan mendukung pelestarian kuliner Betawi
<i>Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi Dilihat dari Makanan Khas Tradisional - Farhan Aliffia Saputra (2024)</i>	Artikel ini mengkaji hubungan antara makanan tradisional Betawi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mengidentifikasi bahwa makanan khas Betawi seperti kerak telur, nasi uduk, dan soto Betawi mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, religiusitas, serta rasa syukur. Artikel ini memberikan kontribusi dalam memahami makanan sebagai media pewarisan nilai budaya



	yang efektif dan relevan di tengah arus modernisasi.
<i>Analisa Potensi Wisata Kuliner Khas Betawi dalam Pengembangan Pariwisata di Kota DKI Jakarta - Yudhiet Fajar Dewantara (2021)</i>	Artikel ini membahas potensi kuliner Betawi sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan ekonomi daerah sekaligus memperkuat citra budaya Jakarta. Artikel ini berkontribusi terhadap wacana ekonomi kreatif berbasis budaya dan memberikan arah pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berakar pada identitas lokal.
<i>Pewarisan Kultur Kedaerahan Betawi melalui Sinergi Masyarakat Adat dan Pemerintah Daerah - Putri Ayu Retno Wulandari, Kholis Ridho, Marsya Kayla Sabina, Salsa Ramadhani (2025)</i>	Artikel ini mengulas pentingnya kerja sama antara masyarakat adat Betawi dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya. Melalui studi deskriptif, penulis menemukan bahwa kolaborasi dalam bentuk festival budaya, pendidikan adat, dan revitalisasi kuliner mampu memperkuat pewarisan nilai-nilai Betawi kepada generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara sepihak, tetapi harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek budaya. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis terhadap konsep cultural synergy dalam pelestarian warisan budaya dan memperlihatkan peran kuliner sebagai elemen utama dalam mempertahankan identitas kolektif Betawi.
<i>Nilai Sosial Tradisi Nyorog: Kearifan Lokal Masyarakat Betawi sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah Dasar - Niken Vioreza, Devita Cahyani Nugrahenny, Siti Romjah (2024)</i>	Artikel ini meneliti tradisi nyorog, yaitu kebiasaan masyarakat Betawi mengirim makanan kepada keluarga dan tetangga menjelang bulan Ramadan, sebagai wujud kearifan lokal yang sarat nilai sosial. Artikel ini berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai Betawi dalam dunia pendidikan.



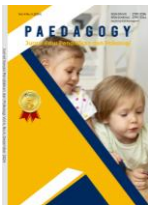
. Pada Tabel 2, disajikan hasil analisis dari berbagai artikel yang membahas kuliner Betawi dalam konteks yang berbeda. Artikel pertama, *Revitalisasi Gabus Pucung sebagai Sarana Pembelajaran Mengenai Warisan Kuliner Betawi di Sekolah Dasar* (Afifah et al., 2025), menyoroti pentingnya kuliner Betawi dalam pendidikan sebagai media pembelajaran berbasis budaya. Artikel kedua, *Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi Dilihat dari Makanan Khas Tradisional* (Saputra, 2024), mengkaji hubungan antara makanan Betawi dan nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat. Artikel ketiga, *Analisa Potensi Wisata Kuliner Khas Betawi dalam Pengembangan Pariwisata di Kota DKI Jakarta* (Dewantara, 2021), membahas potensi kuliner Betawi untuk meningkatkan ekonomi dan memperkuat citra budaya Jakarta. Artikel keempat, *Pewarisan Kultur Kedaerahan Betawi melalui Sinergi Masyarakat Adat dan Pemerintah Daerah* (Wulandari et al., 2025), mengulas pentingnya kolaborasi dalam pelestarian budaya Betawi melalui festival budaya dan revitalisasi kuliner. Terakhir, artikel *Nilai Sosial Tradisi Nyorog: Kearifan Lokal Masyarakat Betawi sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Vioreza et al., 2024) membahas tradisi nyorog dan kontribusinya dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Semua artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kuliner Betawi dari berbagai perspektif, termasuk pendidikan, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner Betawi memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Makanan tradisional seperti kerak telur, gabus pucung, dan soto Betawi tidak hanya memiliki nilai historis dan simbolik, tetapi juga merepresentasikan nilai kebersamaan, keterbukaan, dan gotong royong. Ketiga nilai tersebut menjadi cerminan karakter masyarakat Betawi sekaligus memperkuat identitas nasional yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, makanan tradisional dapat dipahami sebagai media budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai kebangsaan lintas generasi.

Hasil kajian ini memperkuat pemahaman bahwa makanan bukan sekadar kebutuhan biologis, melainkan juga instrumen sosial yang mempererat solidaritas dan rasa memiliki terhadap budaya bangsa. Dalam konteks modern, pelestarian kuliner tradisional menjadi tantangan karena tergerus oleh globalisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan institusi pendidikan dalam menjaga eksistensi kuliner Betawi. Strategi tersebut dapat meliputi pendidikan budaya di sekolah, revitalisasi tradisi kuliner melalui festival, serta penguatan UMKM berbasis makanan lokal.

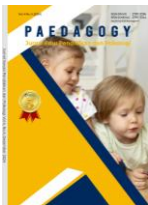
Dengan pelestarian yang terarah dan partisipatif, kuliner Betawi tidak hanya bertahan sebagai simbol lokal, tetapi juga menjadi bagian integral dari diplomasi budaya dan penguatan karakter bangsa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi kuliner lokal dalam kebijakan pelestarian budaya nasional. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai efektivitas program pelestarian kuliner di masyarakat. Upaya ini diharapkan dapat mendorong kesadaran kolektif untuk menjaga



dan mengembangkan warisan budaya melalui jalur kuliner secara berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. T., et al. (2024). Peran Makanan Tradisional Dalam Memperkuat Identitas Nasional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 24–35. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no1.8834>
- Afifah, A. N., et al. (2025). Studi Gastronomi: Revitalisasi Gabus Pucung Sebagai Sarana Pembelajaran Mengenal Warisan Kuliner Betawi Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education (JPPE)*, 4(1), 1–120. <https://jpee.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/110>
- Andriyanti, A., & Setiawan, B. (2024). Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kue Tradisional Betawi. *Pengembangan Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3307>
- Barthes, R. (2018). Toward a Psychosociology of Contemporary Food Consumption. In C. Counihan,
- Cann, C. (2025). Food and Ritual. *Oxford Bibliographies in Food Studies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780197764381-0052>
- Dewantara, Y. F. (2021). Analisa potensi wisata kuliner khas Betawi dalam pengembangan pariwisata di kota DKI Jakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 6(1), 20–28. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/156>
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labour in Society* (1st ed.). The Macmillan Press Ltd.
- Harjanto, R., & Pertiwi, S. A. (2021). Empal Gentong and Culinary Culture. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.068>
- Humaidi. (2023). The Ulama Writing: Books by Six Betawi Scholars (1869-2006). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 101–136. <https://doi.org/10.21009/JPS.121.05>
- Indrawati, M., et al. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77–85. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/9902>
- Julier, A. (Ed.). (2017). *Food and Culture: A Reader* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315680347>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Pusbimdik Khonghucu dan umat berbagi takjil Ramadhan. Khonghucu Kemenag. <https://khonghucu.kemenag.go.id/berita/pusbimdik-khonghucu-dan-umat-berbagi-takjil-ramadhan-vFXHF>
- Lan, T. J. (2017). Memahami Konsep Etnisitas di Perkotaan: Politik Inter-Ruang di Kota Multikultural. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(3), 435–446. <https://doi.org/10.1525/aa.1979.81.2.02a00900/pdf>
- Lestari, N., Dewi, A. G. M., Rokhmah, S., & Natalina, H. D. (2024). Menjelajahi Warisan Kuliner Betawi: Sekilas Masakan Tradisional Gabus Pucung. *Jurnal Budaya*



- Nusantara, 6(3). <https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no3.8513>
- Lupton, D. (1994). Food, Memory and Meaning: The Symbolic and Social Nature of Food Events. *The Sociological Review*, 42(4), 664–685. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1994.tb00105.x>
- Purnama, S. (2025, May 13). Membuka koridor diplomasi lewat kuliner. *ANTARA Ekonomi Bisnis*. Retrieved from <https://www.antaranews.com/ekonomi-bisnis/membuka-koridor-diplomasi-lewat-kuliner>
- Rahman, P. M. (2024). *Fenomena non-Muslim ikut war takjil bawa keharmonisan antar agama di Ramadan 2024*. *iNews Bandung Raya*. <https://bandungraya.inews.id/read/420308/fenomena-non-muslim-ikut-war-takjil-bawa-keharmonisan-antar-agama-di-ramadhan-2024>
- Raza, A. (2023). Exploring the Cultural Significance of Food in Different Societies. *Research Journal for Social Affairs*, 1(1), 46–54. <https://rjsaonline.com/journals/index.php/rjsa/article/view/10>
- Rizqi, M. A. (2024). *Kerak telur, simbol tradisi dan identitas budaya Jakarta*. kumparan. <https://kumparan.com/muhammad-ade-rizqi/kerak-telor-simbol-tradisi-dan-identitas-budaya-jakarta-245d91zec5A/3>
- Saputra, F. A. (2024). Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Betawi Dilihat Dari Makanan Khas Tradisional. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 94–109. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/download/4340/2519>
- Seni & Budaya Betawi. (2022). *Sajian Makanan dalam Fase Kehidupan Masyarakat Betawi*. *Seni & Budaya Betawi*. <https://www.senibudayabetawi.com/6929/sajian-makanan-dalam-fase-kehidupan-masyarakat-betawi.html>
- Sulistyo, A. (2020). Jakarta Dari Masa ke Masa: Kajian Identitas Kota Melalui Tinggalan Cagar Budaya. *SANGKHAKALA: Berkala Arkeologi*, 23(1), 1–17. <https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/index.php/SBA/article/view/387>
- The National Lottery Community Fund. (2019). The role of food in building connections and relationships. The National Lottery Community Fund.
- Thijssen, P. (2012). From mechanical to organic solidarity, and back: With Honneth beyond Durkheim. *European Journal of Social Theory*, 15(4), 454–470. <https://doi.org/10.1177/1368431011423589>
- Thomson, R. (2020). The emergence of national food: the dynamics of food and nationalism. *Food, Culture, and Society*, 23(1), 97–98. <https://doi.org/10.1080/15528014.2019.1688609>
- Vioreza, N., et al. (2024). Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi: Implementasi Nilai-nilai Tradisi di Sekolah Dasar. *SIPENDAS: Jurnal Kreasi dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 13–26. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/sipendas/article/view/2098>
- Wachidah, L. R., Subandiyah, H., Indarti, T., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Identitas Kolektif dalam Cerita Rakyat Bertema Kuliner ASEAN: Kajian Gastronomi Sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 307–326. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17902>



- Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., Darni, & Ahmadi, A. (2025). Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19156>
- Wulandari, P. A. R., et al. (2025). Pewarisan kultur kedaerahan betawi melalui sinergi masyarakat adat dan pemerintah daerah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 302–316.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31318>